

Objektifitas Imajinatif Dalam Pertunjukan Teater Mohammad Arfani	1
Makna Estetis Dalam Simbol Tatto Novdaly Fillamenta	5
Desain Atas (<i>Air Design</i>) Dalam Dimensi Estetik Pertunjukan Karya Tari Efita Elvandari	14
Pengaruh Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Tari <i>Burung Bermain</i> Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 36 Palembang Ria Moulina Adriamul	25
Gerak: Perjalanan Dari Motif Ke Komposisi Tari Rully Rochayati	35
Sastra Lisan Dalam Kesenian <i>Saluang Dendang</i> Sumatera Barat Nofroza Yelli	52
Rangsang Audio Sebagai Motivasi Pada Penciptaan Karya Tari <i>Tunggu Tubang Dalam Pembelajaran Koreografi di Universitas PGRI Palembang</i> Treny Hera	58
Motif <i>Bungo Pacik</i> Pada Tenunan Songket Palembang Mainur	69
Konsep Kreatifitas Wallas Dalam Proses Penciptaan Tari Tepak Keraton Nurdin	80
Analisis Bentuk Gerak Tari <i>Turak</i> Di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau Sisca Fitriani	90
Bentuk Figur Tokoh Wayang Kulit Palembang Robert Budi Laksana	99



SITAKARA

JURNAL PENDIDIKAN SENI DAN SENI BUDAYA

Edisi 4, Februari 2018

- DEWAN REDAKSI** :
1. PenanggungJawab : Dra. Andinasari, M.M., M.Pd.
 2. KetuaDewan Redaksi : RullyRochayati, M.Sn
 3. WakilDewanRedaksi : Nofroza Yelli, M.Sn
 4. Sekretaris : Treny Hera, S.Pd., M.Sn
 5. PenyuntingPelaksana : 1. Efitia Elvandari, M.Sn
2. Arfani, S.Pd., M.Sn
 6. PenyuntingAhli : 1. Prof. Dr. Triyono Bramantyo, P.Hd (ISI Yogyakarta)
2. Dr. DessyWardiah, M.Pd (UPGRI)
3. Dr. Slamet, M.Hum (ISI Surakarta)
4. Yayan Hariyansyah, M.Sn (UIGM)
 7. Setting : 1. Mainur, S.Pd.,M.Sn
2. I Komang Kerta Yana, S.Si

AlamatRedaksi

Program StudiPendidikanSendratasik

JurusanPendidikanKesenian

FKIP Universitas PGRI Palembang

Jl. A. YaniLorongGotongRoyong 9/10 Ulu Palembang

Telp. 0711-510043 Fax. 0711-514782 E-mail: jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com

DAFTAR ISI

Objektifitas Imajinatif Dalam Pertunjukan Teater Mohammad Arfani	1
Makna Estetis Dalam Simbol Tatto Novdaly Fillamenta	5
Desain Atas (<i>Air Design</i>) Dalam Dimensi Estetik Pertunjukan Karya Tari Efita Elvandari	14
Pengaruh Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Tari <i>Burung Bermain</i> Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 36 Palembang Ria Moulina Adriamul	25
Gerak: Perjalanan Dari Motif Ke Komposisi Tari Rully Rochayati	35
Sastra Lisan Dalam Kesenian <i>Saluang Dendang</i> Sumatera Barat Nofroza Yelli	52
Rangsang Audio Sebagai Motivasi Pada Penciptaan Karya Tari <i>Tunggu Tubang</i> Dalam Pembelajaran Koreografi di Universitas PGRI Palembang Treny Hera	58
Motif <i>Bungo Pacik</i> Pada Tenunan Songket Palembang Mainur	69
Konsep Kreatifitas Wallas Dalam Proses Penciptaan Tari Tepak Keraton Nurdin	80
Analisis Bentuk Gerak Tari <i>Turak</i> Di Sanggar Studio Lingga Kota Lubuklinggau Sisca Fitriani	90
Bentuk Figur Tokoh Wayang Kulit Palembang Robert Budi Laksana	99

MOTIF *BUNGO PACIK* PADA TENUNAN SONGKET PALEMBANG

Oleh:

Mainur

(Program Studi Pendidikan Sendratasik FKIP Universitas PGRI Palembang)

ABSTRAK

Pada dasarnya motif *bungo pacik* tenun songket Palembang sama seperti tenun songket motif lainnya memiliki pakem yang sudah ditentukan dalam pembuatannya berupa unsur motif inti seperti *tretes*, *tali air*, *ombak-ombak*, *patah beras*, *umpak pangkal*, *umpak tengah*, *umpak ujung*, *batang badan*, *pucuk rebung* dan lain-lain; yang membedakan adalah motif menjadi nama dari tenun songket tersebut digunakan sebagai identitas dari si pemakai itu sendiri. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, untuk mengetahui, mengenali berbagai macam ragam motif songket Palembang, khususnya motif *bungo pacik* pada tenun songket Palembang. Ada lima indikator dalam unsur – unsur seni rupa yang terdapat dalam bentuk motif songket *bungo pacik* diantaranya unsur titik terdapat dalam bentuk motif *bungo pacik* berada di bagian tepi pinggir badan kain pada motif *tretes* tepatnya di bawah motif *tretes* itu sendiri. Unsur garis dibagian tengah ditepi pinggir kain dengan sebutan motif *tali air*. Unsur bidang memiliki lima bidang yakni bidang; atas, bawah, tengah, kiri, dan bidang kanan. Unsur ruang terdapat di bagian tengah bentuk kain songket tersebut serta didalamnya terdapat motif *bungo pacik* dan *bungo jantung emas* kecil. Unsur warnanya memiliki tiga unsur warna yakni warna dasar merah, warna pada setiap unsur motif yang berwarna putih dari benang kapas putih yang didominasi, dan warna emas pada motif *bungo jantung emas* kecil hanya sedikit hiasan pada motif songket *bungo pacik*.

Kata Kunci : ***Motif Bungo Pacik, Songket, Palembang.***

A.PENDAHULUAN

Secara umum songket adalah kain yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau perak dengan teknik menyungkit, yaitu menyisipkan benang emas atau benang perak tersebut di bawah silangan benang *lungsi* (benang yang memanjang) dan benang *pakan* (benang yang melintang). Terdapat beberapa jenis songket misalnya; songket *bungo pacik*, songket *bungoberante*, songket *pulir*, songket *nago besaung*, dan lain sebagainya. Di samping benang emas dan perak, ada juga yang menggunakan benang

sulam, benang katun berwarna, ada yang menggunakan jenis-jenis benang sintetis dan lain sebagainya (Kartiwa, 1989:3).

Motif-motif songket memiliki nilai simbolik yang terdapat dalam kebudayaan seperti norma-norma nilai, menyangkut ide tentang sesuatu yang baik diharapkan atau yang penting ide-ide merupakan basis pembentukan norma-norma sosial yakni peraturan-peraturan tentang bagaimana orang hendaknya berperilaku. Simbol bisa berupa bahasa, gerak, isyarat, bunyi, atau apa saja yang mempunyai arti. Simbol-simbol memungkinkan terciptanya sebuah aturan yang

didasarkan atas filosofi masyarakat adat-istiadat Palembang, serta mengkomunikasikan dan mengambil bagian untuk mengalihkan komponen-komponen kebudayaan kepada generasi berikutnya; dimana ragam motif songket Palembang memiliki makna yang dijadikan panduan dalam kehidupannya.

Selain itu motif-motif kain songket Palembang juga memiliki simbol sebagai wahana komunikasi dalam tatanan masyarakat adat Palembang, seperti dijelaskan Sakri bahwa; untuk berkomunikasi hendaknya unsur beragih informasi harus terjadi. Hal itu dapat dilakukan dengan jalan mengirim dan menerima pesan, baik perilaku itu disengaja ataupun tidak. Pesan dikirim oleh sumber dan diterima oleh penerima. Kata *beragih* mengandung arti bahwa penerima tidaklah pasif dalam menerima pesan yang disampaikan oleh sumber, melainkan aktif menyambut pesan itu (Sakri, 1989:1).

Begitu pula dengan motif-motif kain songket Palembang, alat komunikasi di dalam budaya non material menyangkut dengan komponen normatif yang telah dikonvensi oleh masyarakat adat Palembang. Diduga setiap motif memiliki peruntukan makna dalam tata kehidupan masyarakatnya, sebagai simbol aturan yang harus dipatuhi dalam hidup manusia.

Menurut Purwati (2008:44) di dalam bukunya yang berjudul *Selayang Pandang* tepatnya di dalam kajian tentang Seni kerajinan rakyat menjelaskan bahwa, keberadaan kain

songket Palembang merupakan salah satu bukti peninggalan kerajaan Sriwijaya yang mampu menguasai perdagangan di Selat Malaka pada zamannya. Kain songket mulai dikenal di Palembang sejak abad VII yaitu pada masa Kerajaan Sriwijaya. Para ahli sejarah mengatakan bahwa kerajaan Sriwijaya sekitar abad XI setelah runtuhnya kerajaan Melayu memegang hegemoni perdagangan laut dengan laut negeri, diantara negara yang mempunyai hubungan dagang dengan kerajaan Sriwijaya adalah India, Cina, Arab dan lain-lain. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh pada corak maupun motif yang ada pada tenun songket.

Adapun salah satu motif dari tenun songket ini adalah motif songket *bungo pacik* yang berbeda dari yang lainnya, yakni memiliki perbedaan yang mendasar jika dibandingkan dengan ragam hias songket yang lain. Hal ini terlihat dari kain putih sehingga anyaman benang emasnya tidak banyak lagi dan hanya sebagai selingan.

Setiap lembaran kain songket selalu menerapkan motif bunga melati, bunga mawar atau bunga tanjung karena dalam filosofi budaya Palembang motif tersebut mempunyai makna tertentu. Bunga melati melambangkan kesucian dan sopan santun, bunga mawar dilambangkan sebagai penawar malapetaka, dan bunga tanjung melambangkan ucapan selamat datang atau melambangkan sikap ramah tamah (Syamsir Alam, 1995:20).

Keberadaan kain songket memang telah mengalami pasang surut dalam sejarahnya. Seiring dengan usaha masyarakat mempertahankan peninggalan kebudayaan masa lampau, Songket lalu melewati banyak perputaran waktu pada zamannya.

Berkenaan dengan ini diharapkan dapat menambah khasanah dalam ilmu pengetahuan, memberikan sumbangan pemikiran baik berupa pembendaharaan konsep pemikiran, metode, teori dalam khasanah studi kesenian pada umumnya, terutama mengenai bentuk motif *bungo pacik* tenun songket Palembang.

2. Landasan Teori

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika. Seni rupa tergolong menjadi 2 yakni seni rupa murni dan seni rupa terapan. Dalam hal ini seni rupa yang dibahas adalah motif *bungo pacik* pada tenun songket yang tergolong pada kerajinan tradisional.

Di dalam seni rupa sendiri pasti memiliki nilai estetika, dan definisi dari estetika sendiri menurut Djelantik (2001:7) yang mengatakan bahwa Ilmu Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut

keindahan. Unsur-unsur estetika sendiri memiliki tiga aspek yakni wujud, bobot dan penampilan.

Definisi Bentuk

Djelantik (2001:18) mengatakan, untuk mempermudah pengertian marilah kita ambil sebagai contoh bentuk yang terdapat dalam seni rupa. Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik tersendiri belum memiliki arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik yang ditempatkan di area tertentu akan mempunyai arti. Kalau titik-titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan titik itu akan membentuk garis. Beberapa garis bersama membentuk bidang. Beberapa bidang bersama bisa membentuk ruang.

Kerajinan Tradisional

Kerajinan Tradisional memiliki banyak aneka ragam, lebih tepatnya didalam penelitian ini peneliti mengambil kerajinan tradisional kain tenun Songket, definisi kerajinan tradisional sendiri yaitu unsur kesenian bangsa.

Songket berasal dari kata *tusuk* dan *cukit* yang disingkat menjadi suk-kit, lazimnya menjadi *sungkit* dan akhirnya berubah menjadi songket. Sementara itu masyarakat Palembang menyebut songket dari kata *songko* yaitu pertama orang menggunakan benang hiasan dari ikat kepala. Kain songket ini biasanya ditenun dengan menggunakan benang emas

dan perak dan dihasilkan oleh daerah tertentu saja Alam, (1996:2).

Kerajinan Songket

Menurut Syarofie (2012:32) artisongket secara resmi hingga kini belum ada. Namun, beberapa sumber memberikan penjelasan yang mengarah kepada pengertian kertabahasa. Songket berasal dari kata *songsong* atau *diteket*. Kata *teket* dalam bahasa Palembang lama berarti *sulam*. Kata itu mengacu pada proses penenunan yang memasukan benang dan peralatan pendukung lainnya ke *longsen* dilakukan dengan cara *disongsong*.

Motif Bungo Pacik

Menurut Syarofie (2012:74) Kain Songket motif *bungo pacik* merupakan motif yang biasa digunakan oleh perempuan keturunan Arab di Palembang. *Pacik* adalah sebutan bagi perempuan *Muhajirin Arab*. Sementara kaum lelakinya dikenal dengan sebutan *Ayip*. Songket motif ini tidak menggunakan benang emas melainkan benang putih saja, Hal ini berhubungan dengan ajaran islam yang melarang sikap *Riya'*.

B. METODE PENELITIAN

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2013:161). Variabel merupakan karakteristik yang diobservasi dari

suatu pengamatan. Berdasarkan penjelasan tersebut yang menjadi variabel adalah bentuk motif *bungo pacik* pada tenun songket Palembang.

Definisi operasional tentang variabel ini sangat diperlukan karena akan menjadi petunjuk dalam pengambilan data. Sehubungan dengan hal tersebut, maka definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

a. Bentuk

Menurut Sony Kartika (2007:33) Yang dimaksud dengan bentuk adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk itu merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya.

b. Motif bungo pacik

Ciri yang membedakan motif songket *bungo pacik* Palembang dengan motif sejenis dengan daerah lainnya terletak pada penggunaan warna dan bagian kembang tengah yang menggunakan ornamen motif-motif flora, seperti bunga melati yang melambangkan kesucian dan sopan santun, bunga mawar melambangkan kebahagiaan dan pelambang sebagai penawar malapetaka. Sedangkan *bungo tanjung* sebagai ucapan selamat datang dan juga sebagai lambang keramah-tamahan selaku tuan rumah dalam budaya Palembang.

c. Tenun Songket

Tenun songket merupakan jenis kain tenunan tradisional yang ditenun oleh kaum Melayu di Indonesia, dan digolongkan dalam keluarga tenunan *brokat*. Songket ditenun dengan tangan dengan benang emas dan perak pada umumnya dikenakan pada acara-acara resmi.

d. Palembang

Palembang merupakan Ibu kota Provinsi Sumatera Selatan yang terletak di bagian Selatan pulau Sumatera.

Pada dasarnya objek merupakan apa yang hendak diselidiki di dalam kegiatan penelitian. Menurut pengertian, objek adalah keseluruhan dari gejala yang terdapat di sekitar kehidupan kita. Apabila kita lihat dari sumbernya, maka objek di dalam suatu penelitian kualitatif disebut sebagai situasi sosial yang di dalamnya terdiri dari tiga elemen yaitu : Tempat, Pelaku dan Aktivitas. Objek penelitian ini adalah Songket yang ditinjau dan diteliti dari unsur jenis motif *bungo pacik* Palembang.

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Peran subjek penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memberikan masukan kepada peneliti, baik secara langsung maupun tidak langsung. Subjek penelitian ini adalah tokoh

masyarakat, tokoh akademik, dan pengrajin usaha tenun songket Palembang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana data yang dikumpulkan berupa daftar data kualitatif dan gambar yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kategori (Selegi, 2014:16). Metode kualitatif ini digunakan karena peneliti ingin menggambarkan dan mendeskripsikan motif *bungo pacik* pada tenun songket Palembang.

Untuk menunjang penelitian, maka data yang digunakan peneliti ialah data berupa data kualitatif. Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2013:172). Sumber data dapat dibedakan menjadi:

- 1) Sumber data primer (langsung)
- 2) Sumber data sekunder (tidak langsung).

Menurut Margono (dalam Selegi, 2014:46) penelitian disamping perlu metode yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. PEMBAHASAN

Sejarah tenun songket belum dapat diresmikan dalam catatan resmi, namun menurut pendapat dari Rahmi Sofiah bahwa tenun songket Palembang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu tepatnya pada abad ke XVIII sebelum kerajaan Sriwijaya dikenal sebagai kesultanan Palembang, yang menggunakan songket pada waktu itu adalah Raja, Sultan, dan kerabat keraton. Selain itu perkembangan dalam perdagangan begitu pesat terjadi, banyak bangsa-bangsa luar seperti Cina, India dan Arab yang datang ke Kesultanan untuk melakukan transaksi perdagangan sehingga pada masa itu terjadilah akulturasi budaya. Dimasa Kesultanan Palembang berkembang pula motif yang proses penciptaannya didasari pada kebutuhan atau makna pertanda. Untuk menandai atau memberi tanda pengenalan/ identitas asal seseorang maka dibuatlah beberapa motif seperti *bungo cino* untuk pendatang dari bangsa Cina dan *bungo pacik* untuk pendatang dari bangsa Arab.

Teknik wawancara/interview bebas terpimpin dan terstruktur yang digunakan peneliti bertujuan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya mengenai objek penelitian. Dalam wawancara ini narasumber yang dipilih adalah Bapak Yudhi Syarofie sebagai budayawan kota Palembang, Bapak Amin sebagai kepala UPTD di museum Sultan

Mahmud Badarudin, Bapak Abi Sofyan sebagai Tourist Guide Palembang di museum Sultan Mahmud Badarudin, Ibu Rahmi Sofiah dan pengrajin tenun songket Palembang yang dianggap mengetahui banyak tentang objek yang diteliti.

Dari hasil pengamatan bentuk motif *bungo pacik* tenun songket Palembang, menunjukkan bahwa dalam pengumpulan data penelitian didapatkan hasil dokumentasi yang berupa foto pada saat pengamatan dilapangan, seperti dibawah ini terdapat dua bentuk; yaitu kain tenun songket *bungo pacik* dan selendang kain tenun songket *bungo pacik*, untuk ukuran dari masing-masing bentuk tersebut yakni kainnya berukuran panjang 87 cm dan lebar 84 cm, sedangkan selendangnya berukuran panjang 160 cm dan lebar 45. Tenun songket motif *bungo pacik* pada umumnya adalah motif yang digunakan oleh bangsa kaum Arab.

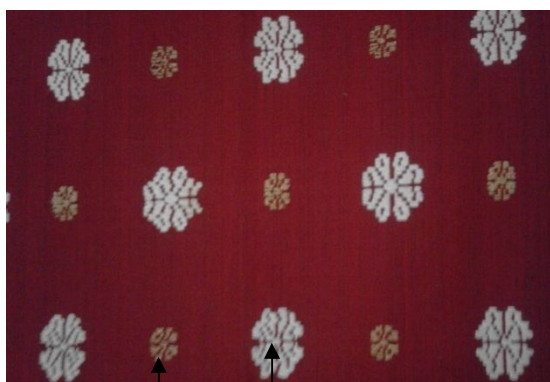
Unsur titik yang terdapat dalam bentuk motif *bungo pacik* setelah diamati ternyata berada di bagian tepi pinggir badan kain pada motif *tretes* tepatnya pada bawah motif *tretes* itu sendiri, unsur garisnya terdapat pada bagian tengah ditepi pinggir kain dengan sebutan motif *tali air*, unsur bidangnya memiliki lima bidang yakni bidang atas, bidang bawah, bidang tengah, bidang kiri, dan bidang kanan. Unsur ruangnya terdapat pada bagian tengah bentuk kain songket itu sendiri yang didalamnya terdapat motif *bungo pacik* dan *bungo jantung* emas kecil.

Unsur warnanya memiliki tiga unsur warna yakni warna dasar merah, warna pada setiap unsur motif yang berwarna putih dari benang kapas putih yang didominasi dan warna emas pada motif *bungo jantung* emas kecil terdapat sedikit hiasan pada motif songket itu sendiri.

Berikut ini beberapa unsur/komponen tenun songket motif *bungo pacik* sesuai urutan yang telah dijelaskan di atas sebagai berikut:



Gambar: Keseluruhan Bentuk Songket Motif *Bungo Pacik*
(Dok.Dwi, Foto: Mainur, 2017)

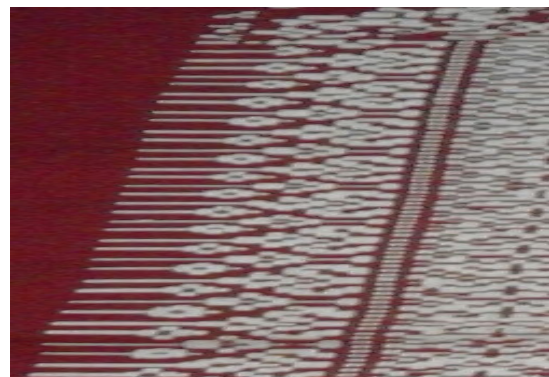


Motif *Bungo Pacik*.
Motif *Jantung Emas* kecil

1. Unsur Titik dalam Bentuk Motif *Bungo Pacik*

Pacik

Berdasarkan data observasi dan wawancara kepada informan-informan yang telah dikumpulkan, maka yang menjadi unsur titik dalam bentuk motif songket *bungo pacik* tersebut yakni pada bagian tepi pinggir kain yang disebut dengan motif *tretes*, dikarenakan bila dilihat secara diperbesar pada bagian bawah motif *tretes* tersebut memiliki motif lain yang terkesan seperti titik yang memanjang terdapat jalur yang membentuk garis lurus terputus-putus. Seperti gambar dibawah ini :

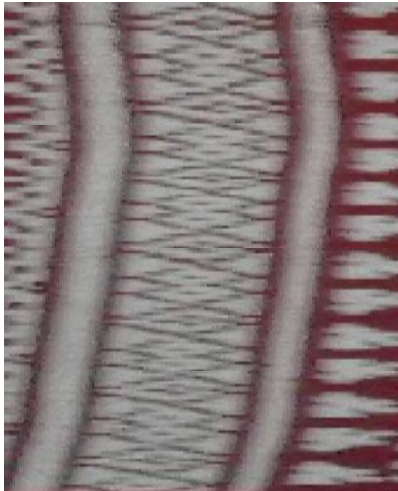


Motif *Tretes*

2. Unsur Garis dalam Bentuk Motif *Bungo Pacik*

Pacik

Dari penelusuran terhadap unsur garis dalam bentuk motif songket *bungo pacik* tersebut telah ditemukan hasil data yang spesifik berupa poin yang terdapat pada bagian tengah di tepi pinggir kain dengan nama motif *tali air*, dikarenakan pada bagian motif tersebut memiliki garis lurus yang memanjang kesamping dan dinamakan motif *tali air*.



Motif Tali Air

3. Unsur Bidang dalam Bentuk Motif *Bungo Pacik*

Setelah memilah data secara bertahap yang telah dikumpulkan maka ditemukan data yang menjadi jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan kepada informan yang bersangkutan, yakni unsur bidang dalam bentuk motif songket *bungo pacik* pada lima sisi bidang yakni pada bagian sisi atas, sisi bawah, sisi tengah, sisi samping kiri dan sisi samping kanan.



**Sisi bidang bagian atas
Motif *Bungo Pacik***



**Sisi bidang bagian bawah
Motif *Bungo Pacik***



**Sisi bidang bagian tengah
Motif *Bungo Pacik***



**Sisi bidang bagian kiri
Motif *Bungo Pacik***



**Sisi bidang bagian kanan
Motif *Bungo Pacik***

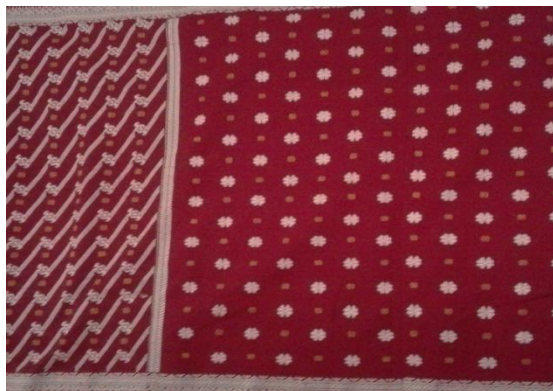
4. Unsur Ruang dalam Bentuk Motif *Bungo Pacik*

Ditinjau dari sudut pandang mengenai unsur ruang pada objek yang diamati, maka hasil yang berupa unsur ruang dalam bentuk motif *bungo pacik* terdapat pada bagian tengah badan kain yang menyerupai ruang yang di dalamnya terdapat tempat yang dikelilingi oleh motif *bungo pacik* berwarna putih terbuat dari benang kapas putih dan *bunga jantung* kecil berwarna emas yang terbuat dari benang emas. Seperti pada gambar dibawah ini :



Unsur Ruang dalam Motif *Bungo Pacik*

5. Unsur Warna dalam Bentuk Motif *Bungo Pacik*



Tiga Unsur Warna dalam Bentuk Motif *Bungo Pacik*

Unsur warna yang terdapat dalam bentuk motif *bungo pacik* tersebut ada 3 jenis warna yang digunakan yakni :

1. Warna dasar kain adalah warna merah.
2. Warna pada unsur dan motif yang terdapat pada motif songket *bungo pacik* seperti *tretes*, *tali air*, *patah beras*, *ombak-ombak*, *umpak pangkal*, *umpak ujung*, *pucuk rebung* dan lain sebagainya menggunakan warna putih dari kain kapas.
3. Warna pada motif *bunga jantung* kecil berwarna emas yang ditenun menggunakan benang sutera emas.

Pada tahap akhir ini menceritakan rangkuman serta pembahasan mengenai Bentuk motif *bungo pacik* Palembang, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk motif *bungo pacik* tenun songket Palembang. Dalam penelitian ini terdapat lima indikator yang diteliti yaitu unsur titik yang terdapat dalam motif songket *bungo pacik*, unsur garis, unsur ruang, unsur bidang, serta unsur warna yang terdapat dalam motif songket *bungo pacik*.

Unsur warnanya memiliki tiga unsur warna yakni warna dasar merah, warna pada setiap unsur motif yang berwarna putih dari benang kapas putih yang didominasi dan warna emas pada motif *bunga jantung* emas kecil sebagai sedikit hiasan pada motif songket itu sendiri.

D.SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diuraikan mengenai bentuk motif *Bungo Pacik* tenun songket Palembang di atas adalah:

1. Tenun songket Palembang sudah ada sejak zaman kerajaan Sriwijaya dan kesultanan Palembang Darusalam yang terjadi karena akulturasi budaya antar bangsa, yang dulunya hanya dipergunakan oleh raja dan keluarga, serta di zaman kesultanan hanya digunakan oleh sultan dan kerabat keraton saja.
2. Motif songket *bungo pacik* dilambangkan sebagai identitas untuk kaum bangsa Arab, *pacik* sendiri artinya sebutan untuk kaum wanita Arab pada zaman itu, songket motif *bungo pacik* tidak banyak menggunakan benang emas dikarenakan bangsa Arab tidak menonjolkan sifat *riya'* seperti sabda Rasulullah Muhammad SAW, dan hanya mendominasi benang kapas putih saja untuk pembuatan kain tenun songket motif *bungo pacik* tersebut.
3. Lima indikator dalam unsur-unsur seni rupa yang terdapat dalam bentuk motif songket *bungo pacik* diantaranya unsur titik yang terdapat dalam bentuk motif *bungo pacik* yang diamati berada di bagian tepi pinggir badan kain motif *tretes* tepatnya pada bawah motif *tretes* itu sendiri. Unsur garisnya terdapat pada bagian tengah ditepi pinggir kain dengan sebutan motif *tali air*. Unsur bidangnya memiliki lima bidang yakni bidang atas, bidang bawah, bidang tengah, bidang kiri, dan bidang kanan. Unsur ruangnya terdapat pada bagian tengah bentuk kain songket itu sendiri yang didalamnya terdapat motif *bungo pacik* dan *bungo jantung* emas kecil. Unsur warnanya memiliki tiga unsur warna yakni warna dasar merah, warna pada setiap unsur motif yang berwarna putih dari benang kapas putih yang didominasi dan warna emas pada motif *bungo jantung* emas kecil sebagai sedikit hiasan motif songket itu sendiri.
4. Berawal dari pengamatan yang dilakukan dengan berpedoman pada teknik wawancara yang dipakai maka peneliti menemukan anggapan yang membenarkan bahwa memang benar objek yang diamati sudah tidak lagi diproduksi atau digunakan oleh masyarakat dikarenakan tidak adanya minat masyarakat untuk melestarikan objek tersebut yang berupa tenun songket bermotif *bungo pacik*.
5. Berdasarkan pengamatan dalam hasil penelitian diatas maka peneliti menarik kesimpulan singkat serta pendapat secara pribadi bahwa pada dasarnya setiap tenun songket yang ada di kota Palembang ini semuanya sama dikarenakan pada setiap pembuatan tenun songket diwajibkan memiliki pakem-pakem yang menjadi unsur dasar untuk menenun songket seperti motif *tretes*, *tali air*, *ombak-ombak*, *rante berakam*, *patah beras*, *pucuk rebung*, *badan batang*, *umpak pangkal*, *umpak ujung* dan lain-lainnya. Maka yang menjadi pembeda

dari tenun songket satu dengan yang lainnya adalah motif inti yang digunakan dalam pembuatan kain tenun songket itu sendiri, yang awalnya harus menyisipkan pakem-pakem dasar songket yang telah diwajibkan.

Dari hasil penelitian yang didapat di lapangan berupa deskripsi tentang bentuk motif

bungo pacik tenun songket Palembang, maka dapat dilihat bahwa unsur-unsur tersebut seperti unsur titik, ruang, bidang, garis dan warnakeseluruhan terdapat dalam motif songket bentuk *bungo pacik*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Syamsir, dkk. *Kain Songket Palembang*. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan, 1995/1996.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djelantik, A. A. M. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: MSPI
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Purwati, M. 2008. *Selayang Pandang Sumatera Selatan*. Klaten: PT. Intan Pariwara.
- Sakri, Adjat. 1989. *Proses Komunikasi*. Bandung: ITB.
- Selegi, Susanti Faipri. 2014. *Modul Metodologi Penelitian*. Palembang.
- Syarofie, Yudhy. 2012. *Songket Palembang Nilai Filosofis, Jejak Sejarah, dan Tradisi*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Kegiatan Pembinaan dan Kreativitas Seni Budaya Sumatera Selatan.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL SITAKARA

1. Naskah berbahasa Indonesia bertemakan Seni Budaya yang meliputi hasil penelitian pengajaran seni budaya, cabang seni, dan kebudayaan.
2. Naskah harus asli dan belum pernah dimuat dalam media lain. Naskah dapat berupa hasil penelitian perorangan atau kelompok. Naskah ditulis dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan penulisan artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia yang baku, berupa ketikan, beserta *soft line* dalam CD-RW atau dengan mengirimkan email pada redaksi **Jurnal** Sitakara dengan alamat email: jurnalsitakarasendratasik@yahoo.com, spasi 1,5 jenis huruf *Arrial Narrow* ukuran 12, dengan panjang naskah antara 8-15 halaman pada kertas A4.

3. Artikel hasil penelitian memuat:

JUDUL	: XXX (HURUF KAPITAL)
NAMA PENULIS	: (disertai jabatan dan institusi)
ABSTRAK	: (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf <i>Arrial Narrow</i> dan ukuran huruf 11 serta dicetak tebal).
A. PENDAHULUAN	: (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka Secara ringkas, masalah dan tujuan penelitian).
B. METODE PENELITIAN	
C. HASIL DAN PEMBAHASAN	
D. SIMPULAN	: (Berisi simpulan)

4. Artikel kajian konseptual memuat

JUDUL	: XXX (HURUF KAPITAL)
NAMA PENULIS	: (disertai jabatan dan institusi)
ABSTRAK	: (Bahasa Indonesia yang memuat 100- 150 kata diikuti kata kunci, dengan jenis huruf <i>Arrial Narrow</i> dan ukuran huruf 11 serta dicetak miring)
PENDAHULUAN	: (Memuat latar belakang masalah, tinjauan pustaka secara ringkas, masalah penelitian dan tujuan penelitian)
SUB JUDUL	: Sesuai dengan kebutuhan (tanpa <i>numbering</i>)
SIMPULAN	: (Berisi simpulan dan saran)
DAFTAR PUSTAKA	: (Berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah)

5. Referensi sumber dalam teks artikel ditulis dengan menggunakan *side note*, contoh: (Jalalluddin, 1991:79); (Taufik, 2005:350); (Hamid dan Madjid, 2011:43). Sementara penulisan daftar pustaka disusun dengan ketentuan. Nama Pengarang. Tahun Terbit. Judul (dicetak miring). Kota Terbit: Nama Penerbit. Contoh: Koentjaraningrat. 2010. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
Daftar pustaka hanya memuat pustaka/sumber yang dirujuk dalam uraian dan disusun menurut abjad, tanpa nomor urut.
6. Naskah yang dimuat akan disunting kembali oleh redaksi tanpa mengubah isinya.
7. Naskah yang ditolak (tidak bisa dimuat) akan dikirim kembali ke penulis dengan pemberitahuan tertulis dari redaksi atau alamat email.
8. Penulis yang naskahnya dimuat akan mendapatkan 1 (satu) majalah nomor yang bersangkutan.
9. *Contact Person*: Treney (085357344704) dan Mainur (081373165553).